

## Analisis Pengaruh Kunjungan Wisatawan terhadap Perekonomian Kalimantan Selatan Melalui Penyerapan Tenaga Kerja

Airul Syahrif\*

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar

[\\*airul.syahrif@unm.ac.id](mailto:airul.syahrif@unm.ac.id)

### Abstract

*This study aims to analyze the effect of tourist visits on the economy of South Kalimantan through employment absorption from the perspective of the Tourism-Led Growth Hypothesis and Multiplier Effect Theory. It uses secondary time series data from 2011 to 2024 covering the number of tourist visits, employment absorption, and South Kalimantan's gross regional domestic product. This study applies path analysis to test the causal relationship between variables. The results show that tourist visits have a positive and significant effect on employment ( $\beta = 0.823$ ;  $p < 0.001$ ) and economic growth ( $\beta = 0.338$ ;  $p = 0.001$ ). Employment acts as a significant mediating variable ( $\beta = 0.560$ ;  $p < 0.001$ ). The role of labor mediation in transmitting the impact of tourism on the regional economy in South Kalimantan has not been widely explored in previous literature. These findings have important policy implications that the development of the tourism sector must be integrated with job creation strategies to maximize the multiplier effect on the regional economy.*

**Keywords:** *Tourism; Labor Force; Economic Growth.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kunjungan wisatawan terhadap perekonomian Kalimantan Selatan melalui penyerapan tenaga kerja dengan perspektif *Tourism-Led Growth Hypothesis* dan *Multiplier Effect Theory*. Menggunakan data sekunder *time series* tahun 2011-2024 yang mencakup jumlah kunjungan wisatawan, penyerapan tenaga kerja, dan PDRB Kalimantan Selatan. Penelitian ini menerapkan analisis jalur (*path analysis*) untuk menguji hubungan kausal antar variabel. Hasil menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja ( $\beta = 0,823$ ;  $p < 0,001$ ) dan pertumbuhan ekonomi ( $\beta = 0,338$ ;  $p = 0,001$ ). Penyerapan tenaga kerja berperan sebagai variabel mediasi yang signifikan ( $\beta = 0,560$ ;  $p < 0,001$ ). Peran pengujian mediasi tenaga kerja dalam transmisi dampak pariwisata terhadap ekonomi regional di Kalimantan Selatan masih belum banyak dieksplorasi dalam literatur sebelumnya. Temuan ini memberikan implikasi kebijakan penting bahwa pengembangan sektor pariwisata harus diintegrasikan dengan strategi penciptaan lapangan kerja untuk memaksimalkan *multiplier effect* terhadap ekonomi daerah.

**Kata Kunci:** Pariwisata; Tenaga kerja; Pertumbuhan Ekonomi.

### PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi daerah pada umumnya melihat faktor-faktor yang mendorong peningkatan kapasitas ekonomi suatu wilayah dari waktu ke waktu. Salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur kinerja ekonomi regional adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB merepresentasikan total nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan di suatu daerah dalam periode tertentu, sehingga menjadi tolok ukur utama kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi regional (Lincoln Arsyad, 2019). Pertumbuhan PDRB yang positif mengindikasikan adanya peningkatan aktivitas ekonomi di daerah tersebut.

Konsep sektor unggulan (*leading sector*) atau sektor basis menjadi sangat penting dalam konteks pembangunan daerah. Teori basis ekonomi (*economic base theory*) menyatakan bahwa pertumbuhan suatu daerah sangat ditentukan oleh perkembangan sektor-sektor yang mampu

mengeksport barang atau jasanya ke luar daerah (*ekspor regional*). Aktivitas ekspor ini mendatangkan pendapatan dari luar yang kemudian dibelanjakan di dalam daerah, sehingga merangsang pertumbuhan sektor-sektor non-basis (sektor pendukung atau lokal) (Edward J. Blakely, 2010). Pariwisata dapat dikategorikan sebagai sektor basis, karena "menjual" jasa kepada wisatawan yang berasal dari luar daerah (atau luar negeri), sehingga membawa masuk pendapatan baru ke dalam perekonomian regional. Dengan demikian, kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB tidak hanya sebatas nilai tambah yang diciptakannya secara langsung, tetapi juga kemampuannya untuk menstimulasi pertumbuhan sektor-sektor lain, yang menjadikannya sebagai motor penggerak potensial bagi keseluruhan ekonomi daerah.

Tingkat penyerapan tenaga kerja merupakan indikator dari dinamika pasar kerja, yang menggambarkan pertemuan antara sisi permintaan dan penawaran dalam sebuah perekonomian. Hubungan antara aktivitas ekonomi dan penyerapan tenaga kerja merupakan inti dari teori ini. Secara mendasar, permintaan terhadap tenaga kerja adalah permintaan turunan (*derived demand*), artinya permintaan tersebut timbul karena adanya permintaan terhadap barang dan jasa yang diproduksi oleh tenaga kerja tersebut (Borjas, 2020). Ketika sebuah sektor ekonomi, seperti pariwisata, mengalami pertumbuhan permintaan, maka perusahaan di dalam sektor tersebut akan meningkatkan produksinya. Untuk meningkatkan produksi, perusahaan memerlukan tambahan input, termasuk tenaga kerja. Oleh karena itu, peningkatan aktivitas ekonomi secara langsung akan mendorong peningkatan penyerapan tenaga kerja, dengan asumsi faktor-faktor lain konstan.

Sektor pariwisata merupakan salah satu motor penggerak utama bagi pertumbuhan ekonomi regional. Kontribusinya tidak hanya terbatas pada peningkatan pendapatan daerah, tetapi juga mampu menciptakan efek berganda (*multiplier effect*) yang luas. Melalui beragam aktivitasnya, pariwisata mendorong investasi di berbagai sektor terkait seperti akomodasi, transportasi, kuliner, kerajinan, dan jasa hiburan. Peningkatan investasi ini secara langsung menciptakan lapangan kerja baru dan memicu pertumbuhan UMKM lokal.

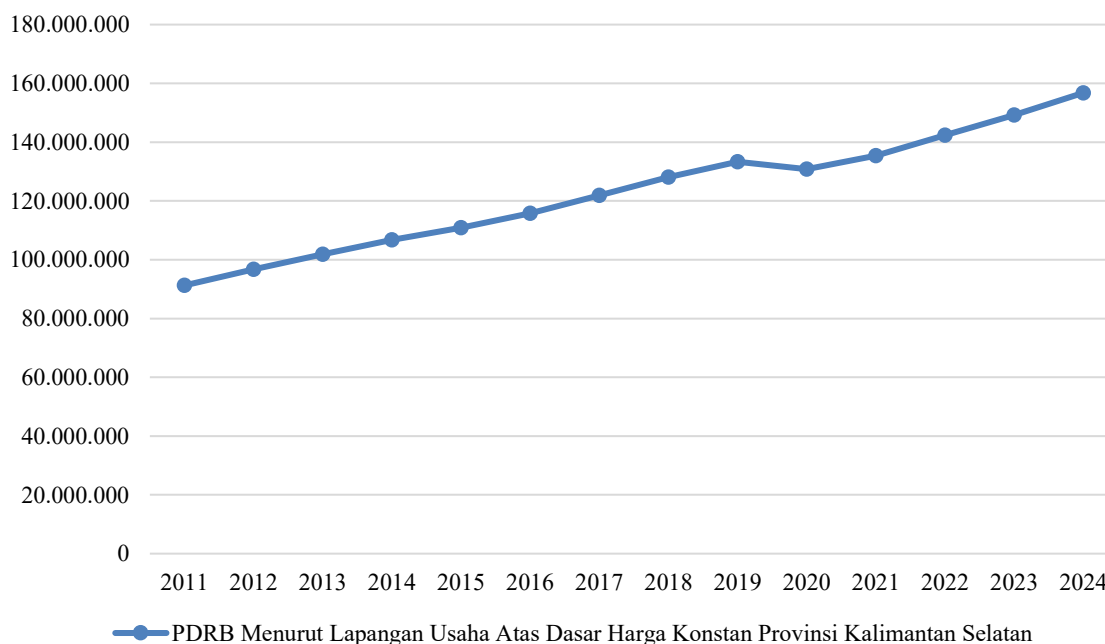
Fenomena ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa pariwisata memiliki peran krusial dalam diversifikasi ekonomi daerah yang sebelumnya mungkin hanya bergantung pada satu atau dua sektor dominan (Edward Inskeep, 1991). Penelitian empiris juga mendukung pendapat tersebut, yang mengindikasikan adanya korelasi positif dan signifikan antara investasi di sektor pariwisata dengan pertumbuhan ekonomi suatu daerah (Del P. Pablo-Romero & Molina, 2013). Hipotesis *Tourism-Led Growth Hypothesis* (TLGH) telah menjadi perhatian utama dalam literatur ekonomi pembangunan, khususnya dalam konteks negara-negara dengan sektor pariwisata yang berkembang pesat. Salah satu studi seminal yang mendasari perkembangan kajian ini adalah penelitian oleh (Balaguer & Cantavella-Jordá, 2002), yang melakukan analisis empiris mengenai dampak sektor pariwisata pada ekspansi ekonomi di Spanyol.

Kunjungan wisatawan merupakan indikator kunci keberhasilan sektor pariwisata yang secara langsung berkorelasi dengan potensi penyerapan tenaga kerja. Semakin banyak wisatawan yang berkunjung, semakin tinggi pula permintaan akan berbagai layanan dan produk wisata. Hal ini selanjutnya dapat mendorong peningkatan produksi dan distribusi, yang memerlukan lebih banyak tenaga kerja. Misalnya, peningkatan jumlah wisatawan ke suatu destinasi akan membutuhkan lebih banyak pemandu wisata, staf hotel, juru masak di restoran, jasa dokumentasi, pengemudi transportasi, dan pekerja di toko oleh-oleh. Dengan demikian, penyerapan tenaga kerja tidak hanya terjadi pada sektor pariwisata inti, tetapi juga merambah ke sektor-sektor pendukung lainnya, seperti pertanian untuk pasokan bahan makanan, industri kreatif untuk produksi souvenir, dan sektor konstruksi untuk pembangunan infrastruktur pariwisata. Ini menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan memiliki potensi besar untuk mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (*United Nations World Tourism Organization*, 2018). Studi oleh (Georgios, 2022) lebih lanjut

menegaskan bahwa pariwisata efektif dalam penciptaan lapangan kerja dan menawarkan peluang kerja.

Kunjungan wisatawan merupakan variabel fundamental yang secara langsung menggerakkan aktivitas ekonomi di sebuah destinasi. Peningkatan arus wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, secara teoretis akan meningkatkan permintaan (*demand*) terhadap barang dan jasa pariwisata, yang kemudian direspons oleh sisi penawaran (*supply*) melalui peningkatan kapasitas dan penyerapan tenaga kerja (Škuflić dkk., 2011).

Fenomena ini menegaskan bahwa terdapat hubungan kausalitas yang kuat antara jumlah wisatawan dengan tingkat penyerapan tenaga kerja. Tenaga kerja yang terserap tidak hanya pada sektor formal seperti perhotelan dan biro perjalanan, tetapi juga pada sektor informal yang memberikan ruang bagi partisipasi masyarakat lokal, seperti penyedia akomodasi berbasis komunitas (*homestay*) dan pengrajin suvenir. Oleh karena itu, volume kunjungan wisatawan menjadi salah satu faktor penting dalam mengukur vitalitas sektor pariwisata dan dampaknya terhadap pasar tenaga kerja lokal.



**Gambar 1. Tren PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Provinsi Kalimantan Selatan 2011-2024**

Sumber: BPS Kalimantan Selatan, Diolah Kembali

Berdasarkan analisis tren data PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan, terindikasi adanya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Provinsi Kalimantan Selatan. Pada tahun 2020 sedikit mengalami penurunan, namun setelah itu mengalami kenaikan kembali. Hal ini menunjukkan bahwa Kalimantan Selatan memiliki potensi untuk bisa meningkatkan otonomi daerahnya dari berbagai sektor.

Provinsi Kalimantan Selatan berlokasi di wilayah tenggara Pulau Kalimantan. Secara historis, wilayah ini memiliki akar peradaban yang kuat sejak era Kerajaan Banjar yang berdiri pada abad ke-15, berperan penting dalam jalur perdagangan lada sebagai komoditas utama dan penyebaran agama Islam di kawasan Kalimantan (Sahriansyah, 2015). Secara administratif, Kalimantan Selatan terdiri dari 13 kabupaten/kota dengan ibu kota provinsi berada di Kota Banjarbaru sejak 2022, menggantikan Banjarmasin sebagai pusat pemerintahan.

Secara geografis, provinsi ini memiliki luas wilayah sekitar 37.135,054 km<sup>2</sup> dan secara topografis didominasi oleh dataran rendah, rawa, serta daerah aliran sungai seperti Sungai Barito dan Sungai Martapura yang menjadi nadi aktivitas ekonomi dan transportasi masyarakat. Data BPS menunjukkan bahwa dari total populasi Kalimantan Selatan yang

melebihi 4,3 juta jiwa pada tahun 2025, sebaran penduduknya paling padat berada di wilayah Kota Banjarmasin dan Kabupaten Banjar (BPS Kalimantan Selatan, 2025).

Kalimantan Selatan dikenal sebagai provinsi dengan kekayaan alam yang melimpah, yang mana potensinya tersebar di berbagai sektor seperti pertambangan batu bara, pertanian, perkebunan, hingga perikanan. Namun demikian, dalam satu dekade terakhir, pemerintah daerah mulai mendorong sektor pariwisata sebagai pilar ekonomi alternatif yang berkelanjutan. Provinsi ini memiliki beragam objek wisata yang unik dan potensial untuk dikembangkan, mulai dari wisata alam, budaya, hingga religi. Di antaranya adalah Pasar Terapung Lok Baintan, Kawasan Wisata Loksado di Hulu Sungai Selatan, Danau Seran di Banjarbaru, Bukit Mandiangin di Kabupaten Banjar, serta destinasi budaya seperti Masjid Raya Sabilal Muhtadin dan Museum Wasaka yang menjadi simbol perjuangan kemerdekaan di Banjarmasin (Anwar dkk., 2018).

Ketersediaan objek wisata yang tersebar di berbagai daerah telah membuka peluang terhadap pertumbuhan sektor jasa dan ekonomi lokal. Hal ini berdampak pada penciptaan lapangan kerja, terutama di sektor informal seperti perdagangan, kuliner, transportasi, dan akomodasi. Beberapa penelitian mengindikasikan adanya hubungan positif antara peningkatan kunjungan wisatawan dengan pertumbuhan ekonomi daerah serta penyerapan tenaga kerja. Oleh karena itu, Kalimantan Selatan menjadi studi kasus yang relevan untuk menelaah kontribusi kunjungan wisatawan terhadap pembangunan ekonomi daerah secara lebih empiris.

Pembangunan ekonomi regional Kalimantan Selatan secara historis masih bertumpu pada sektor sumber daya alam ekstraktif, kini menghadapi urgensi untuk melakukan diversifikasi ekonomi. Sektor pariwisata diposisikan sebagai salah satu pilar strategis untuk mengurangi ketergantungan pada komoditas yang rentan terhadap fluktuasi harga global dan tidak terbarukan (RPJMD Provinsi Kalimantan Selatan, 2021). Dengan kekayaan potensi wisata alam, seperti keunikan pasar terapung dan ekosistem Pegunungan Meratus, serta wisata budaya dan religi yang kuat, Kalimantan Selatan memiliki modal dasar yang kuat untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Selama rentang waktu 2011 hingga 2024, berbagai upaya pengembangan telah dilakukan untuk meningkatkan daya tarik dan aksesibilitas destinasi. Mengingat tren kunjungan wisatawan yang menunjukkan peningkatan, menjadi sangat penting untuk melakukan analisis kuantitatif mengenai sejauh mana kontribusi riil dari kunjungan wisatawan tersebut terhadap perekonomian daerah, khususnya melalui variabel penyerapan tenaga kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan informasi tersebut dengan menganalisis secara empiris pengaruh kunjungan wisatawan dan penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Selatan, sehingga hasilnya dapat menjadi landasan ilmiah bagi perumusan kebijakan yang lebih efektif dan terarah di masa depan.

## PENELITIAN TERDAHULU

Peran penyerapan tenaga kerja sebagai variabel *intervening* kini menjadi fokus khusus dalam berbagai penelitian yang semakin banyak mengkaji hubungan antara sektor pariwisata dan pertumbuhan ekonomi. Budhi dan Sanjaya, (2024) dalam artikelnya yang berjudul Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Tingkat Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Bali menggunakan analisis jalur terhadap data periode 2010–2019. Studi ini menemukan bahwa kunjungan wisatawan berdampak signifikan terhadap PDRB daerah melalui penyerapan tenaga kerja. Namun, peran tenaga kerja sebagai mediasi dalam hubungan ini tidak terbukti signifikan secara statistik.

Ida Ayu Ratih Sasmita Windayani dan Made Kembar Sri Budhi (2017) juga menyumbangkan penelitian penting melalui pendekatan *path analysis*. Dalam artikelnya yang berjudul Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel, dan Pengeluaran Wisatawan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali, ditemukan

bahwa analisis menunjukkan efek langsung yang signifikan dari tingkat hunian hotel dan pengeluaran wisatawan terhadap penyerapan tenaga kerja, sementara efek langsung dari kunjungan wisatawan tidak signifikan. Lebih lanjut, ditemukan efek mediasi di mana penyerapan tenaga kerja menjadi perantara penting yang berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi..

Ni Luh Emi Damayanti & I Nengah Kartika, (2016) meneliti hubungan jangka panjang antara wisatawan asing, investasi, dan pertumbuhan ekonomi melalui tenaga kerja di Bali selama periode 1995–2014. Dengan menggunakan *path analysis*, mereka menunjukkan bahwa wisatawan asing dan investasi berpengaruh positif baik secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi maupun tidak langsung melalui penyerapan tenaga kerja. Penelitian ini memperkuat temuan bahwa sektor pariwisata dapat memicu pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja di daerah tujuan wisata.

Penelitian oleh Ketut Widiasih & Ni Nyoman Yuliarmi, (2022) mengadopsi pendekatan regresi panel dengan *random effect* untuk mengevaluasi faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata Provinsi Bali selama 2012–2021. Penelitian ini membuktikan adanya hubungan positif dan signifikan antara jumlah kunjungan wisatawan dengan penyerapan tenaga kerja, semakin banyak wisatawan datang, maka semakin tinggi penyerapan tenaga kerja.

Sementara, Abdurakhmanova, dkk., (2022) melakukan penelitian yang menyelidiki secara empiris pengaruh pariwisata terhadap lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi di Uzbekistan. Dengan menggunakan teknik empiris periode waktu, studi tersebut mengeksplorasi hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara kedatangan wisatawan global, lapangan kerja, termasuk PDB riil di Uzbekistan dengan menggunakan model *Autoregressive Distributed Lag* untuk interval tahun 1991 hingga 2020. Dampak yang diperoleh dari studi ini menunjukkan adanya hubungan erat antara pariwisata, lapangan kerja, dan pertumbuhan ekonomi Uzbekistan. Peningkatan jumlah wisatawan internasional akan memberikan pengaruh positif terhadap perekonomian dan lapangan kerja Uzbekistan. (Abdurakhmanova dkk., 2022)

Secara keseluruhan, lima penelitian tersebut menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan memiliki hubungan erat dengan pertumbuhan ekonomi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penyerapan tenaga kerja sering kali menjadi jalur mediasi yang penting dalam menjelaskan kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB. Namun, hasil yang bervariasi mengenai signifikansi efek mediasi menandakan perlunya analisis yang cermat dalam konteks wilayah dan periode waktu tertentu. Temuan ini menjadi dasar yang kuat untuk melanjutkan penelitian sejenis di wilayah lain seperti Kalimantan Selatan. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penerapan model mediasi tenaga kerja dalam konteks pariwisata Kalimantan Selatan, dengan data terbaru 2011–2024 yang belum banyak diuji secara empiris di literatur sebelumnya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yang artinya mengandalkan data berupa angka. Tujuannya adalah menganalisis data tersebut secara statistik untuk menguji hipotesis dan melihat bagaimana hubungan antar variabel yang diteliti. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Proses ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari populasi atau sampel menggunakan instrumen, menganalisisnya secara kuantitatif atau statistik, dan semuanya didasarkan pada filsafat positivisme.

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang diperoleh melalui *website* BPS Kalimantan Selatan dari tahun 2011-2024, yang bersifat data *time series*. Data *time series* atau data runtut waktu adalah jenis data kuantitatif yang dikumpulkan secara

berurutan berdasarkan periode waktu tertentu, misalnya per tahun, per bulan, atau per hari. Data ini digunakan untuk melihat tren, pola musiman, atau fluktuasi jangka panjang dalam variabel tertentu. Gujarati & Porter, (2009) menyatakan bahwa “*time series data is a set of observations on the values that a variable takes at different times.*”

Rentang waktu 2011-2024 ini mencakup fase pertumbuhan ekonomi, fluktuasi jumlah kunjungan wisatawan, dan perubahan struktur tenaga kerja. Termasuk juga dampak besar dari pandemi COVID-19 (tahun 2020–2021) dan fase pemulihan sesudahnya. Ini memberikan variasi data yang kaya untuk menguji kontribusi dan hubungan antar variabel secara lebih komprehensif. Data tahun 2011 hingga 2024 merupakan periode yang datanya tersedia dari sumber resmi Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pariwisata, dan instansi pemerintah daerah Kalimantan Selatan, sehingga dapat diverifikasi dan memenuhi standar penelitian ilmiah.

Analisis jalur adalah teknik statistik untuk menguji hubungan sebab-akibat antar variabel berdasarkan jalur pengaruh yang telah ditentukan dalam sebuah model. Teknik ini dikembangkan dari analisis regresi dan memungkinkan peneliti untuk menguji pengaruh langsung maupun tidak langsung dari satu variabel terhadap variabel lain. *Path analysis* sangat berguna dalam studi sosial dan ekonomi karena dapat memodelkan keterkaitan antar variabel dalam sistem yang kompleks. Menurut Kline (2016), *path analysis* merupakan bagian dari *structural equation modeling* (SEM) yang digunakan untuk menganalisis hubungan sebab akibat secara eksplisit berdasarkan teori. Dalam praktiknya, setiap hubungan antar variabel digambarkan dalam bentuk diagram jalur (*path diagram*), yang memudahkan interpretasi efek langsung dan tidak langsung.

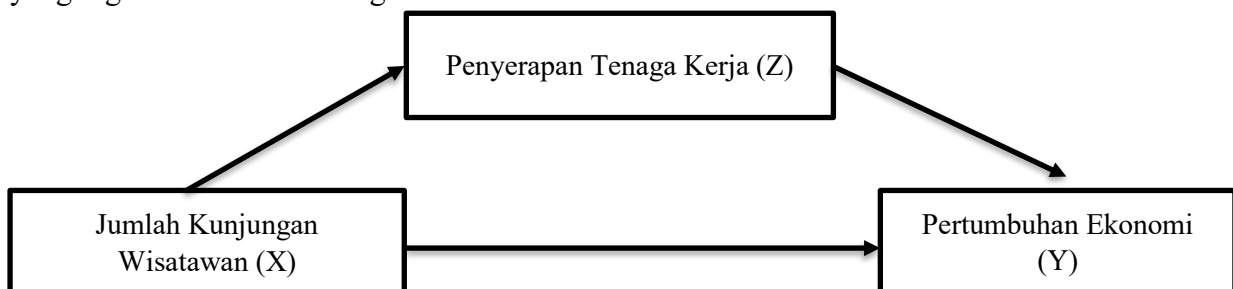
Model analisis jalur direpresentasikan dalam bentuk diagram yang menunjukkan arah pengaruh antar variabel, dan koefisien jalur (*path coefficient*) dihitung untuk menilai besar pengaruh tersebut.

Sebelum melakukan analisis jalur perlu dilakukan uji asumsi klasik sebagai prasyarat. Uji asumsi yang dilakukan adalah uji normalitas, uji multikoleniaritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Adapun olah data menggunakan fitur *Mediaton Analysis* pada *software JASP 2025 (version 0.19.3)*.

Variabel Jumlah Kunjungan Wisatawan (X) dalam studi ini merupakan agregat dari kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara di Provinsi Kalimantan Selatan. Indikator ini diukur berdasarkan data dalam periode satu tahun dengan satuan orang

Variabel penyerapan tenaga kerja (Z) dalam studi ini merujuk pada jumlah total angkatan kerja yang terserap di pasar kerja. Secara operasional, variabel ini diukur berdasarkan banyaknya penduduk berusia 15 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu terakhir di Provinsi Kalimantan Selatan dalam periode satu tahun, dengan satuan hitung orang.

Variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y) dalam studi ini didefinisikan secara operasional melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Indikator yang digunakan adalah nilai total PDRB menurut lapangan usaha di Provinsi Kalimantan Selatan atas dasar harga konstan dalam periode satu tahun, dengan satuan hitung juta rupiah. Adapun kerangka model analisis jalur yang digunakan adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Model Analisis Jalur  
Sumber: Hasil olah data JASP, 2025

Berdasarkan kerangka model analisis jalur di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian, yaitu diduga (1) kunjungan wisatawan (X) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Y); (2) kunjungan wisatawan (X) berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja (Z); (3) penyerapan Tenaga Kerja (Z) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Y); (4) kunjungan wisatawan (X) berpengaruh positif terhadap perekonomian (Y) melalui penyerapan tenaga kerja (Y).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Hasil Analisis Jalur

Guna memperoleh model struktural yang tepat, perlu dilakukan evaluasi terhadap *inner model*. Salah satu indikator yang digunakan dalam evaluasi ini adalah nilai Koefisien Determinasi (*R-Square*). *R-Square* berfungsi untuk mengukur sejauh mana variabel independen (X) mampu menjelaskan variabel dependen (Y) (Ghazali, 2016). Apabila nilai *R-Square* 0,75 disebut kuat, nilai 0,50 disebut menengah dan nilai 0,25 disebut lemah.

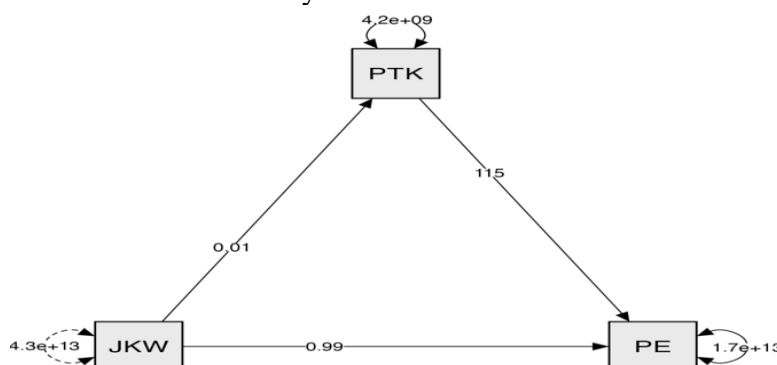
**Tabel 1.**  
**Hasil Uji *R-Squared***

|     | $R^2$ |
|-----|-------|
| PE  | 0.955 |
| PTK | 0.677 |

Sumber: Hasil Olah Data JASP, 2025

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dalam model memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Untuk variabel pertumbuhan ekonomi (PE), nilai  $R^2$  sebesar 0,955 mengindikasikan bahwa 95,5% variasi dalam pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh jumlah kunjungan wisatawan (JKW) dan penyerapan tenaga kerja (PTK) dalam model. Sedangkan sisanya yaitu 4,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model. Ini menunjukkan bahwa model memiliki tingkat kecocokan (*goodness of fit*) yang sangat tinggi dalam menjelaskan fenomena pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, untuk variabel penyerapan tenaga kerja (PTK), nilai  $R^2$  sebesar 0,677 menunjukkan bahwa 67,7% variasi dalam PTK dapat dijelaskan oleh variabel jumlah kunjungan wisatawan (JKW). Sedangkan sisanya yaitu 32,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model.

Model ini memperlihatkan bahwa sektor pariwisata, yang direpresentasikan oleh kunjungan wisatawan, memainkan peran penting dalam mendorong penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi daerah. Hasil ini memperkuat argumen bahwa pengembangan sektor pariwisata tidak hanya memberikan manfaat langsung, tetapi juga berdampak sistemik terhadap indikator ekonomi makro wilayah.



**Gambar 3. Kerangka Konseptual Hasil Uji Pengaruh Langsung (*Direct Effect*)**

Sumber: Hasil Olah Data JASP, 2025

**Tabel 2.**  
**Direct Effect**

|     |   |    |               |            |         |       | 95% Confidence Interval |       |
|-----|---|----|---------------|------------|---------|-------|-------------------------|-------|
|     |   |    | Std. estimate | Std. error | z-value | p     | Lower                   | Upper |
| JKW | → | PE | 0.338         | 0.104      | 3.249   | 0.001 | 0.134                   | 0.541 |

Note. Estimator is ML

Sumber: Hasil Olah Data JASP, 2025

Berdasarkan hasil analisis jalur, ditemukan bahwa jumlah kunjungan wisatawan (JKW) memiliki pengaruh langsung yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PE) dengan nilai koefisien standar sebesar 0,338 dan nilai p sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan jumlah kunjungan wisatawan secara signifikan akan mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah. Interval kepercayaan 95% untuk estimasi tersebut berada pada rentang 0,134 hingga 0,541, yang tidak mencakup nilai nol, sehingga memperkuat signifikansi pengaruh tersebut.

Pertumbuhan sektor pariwisata melalui peningkatan jumlah wisatawan berkontribusi nyata terhadap peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang mencerminkan pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan pada tahun 2011-2024. Temuan ini sejalan dengan teori *Tourism-Led Growth Hypothesis* yang menyatakan bahwa pariwisata dapat menjadi motor penggerak utama pertumbuhan ekonomi, terutama di wilayah yang memiliki potensi wisata yang tinggi (Balaguer & Cantavella-Jordá, 2002).

#### **Hasil Uji Pengaruh Tidak Langsung (Indirect Effects)**

**Tabel 3.**  
**Indirect effects**

| Parameter effects |   |     |   |    |               |            |         |        | 95% Confidence Interval |       |
|-------------------|---|-----|---|----|---------------|------------|---------|--------|-------------------------|-------|
|                   |   |     |   |    | Std. estimate | Std. error | z-value | p      | Lower                   | Upper |
| JKW               | → | PTK | → | PE | 0.560         | 0.095      | 5.894   | < .001 | 0.374                   | 0.746 |

Note. Estimator is ML.

Sumber: Hasil Olah Data JASP, 2025

Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan (JKW) berpengaruh tidak langsung secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PE) melalui penyerapan tenaga kerja (PTK), dengan estimasi koefisien standar sebesar 0,560 dan nilai signifikansi  $p < 0,001$ . Artinya, peningkatan jumlah wisatawan secara substansial akan mendorong peningkatan penyerapan tenaga kerja, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Interval kepercayaan 95% yang berada pada rentang 0,374 hingga 0,746 tidak mencakup nilai nol, sehingga memperkuat signifikansi statistik dari pengaruh tidak langsung ini.

Temuan ini mendukung pandangan bahwa sektor pariwisata memiliki efek multiplikatif terhadap perekonomian, sebagaimana dijelaskan dalam *Multiplier Effect Theory* (Chris Cooper dkk., 1998), yang menyatakan peningkatan aktivitas wisata dapat mendorong penciptaan lapangan kerja yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai alat ukur pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, penyerapan tenaga kerja terbukti menjadi jalur mediasi yang penting dalam hubungan antara pariwisata dan pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Selatan pada tahun 2011-2024.



### Hasil Evaluasi Hubungan Mediasi

**Tabel 4.**  
**Total Effects**

|     |   |    |       |       |        | 95% Confidence Interval |             |
|-----|---|----|-------|-------|--------|-------------------------|-------------|
|     |   |    |       |       |        | Lower                   | Upper       |
| JKW | → | PE | 0.897 | 0.052 | 17.246 | < .001                  | 0.795 0.999 |

Note. Estimator is ML.

Sumber: Hasil Olah Data JASP, 2025

Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan (JKW) memiliki pengaruh total yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PE), dengan nilai estimasi standar sebesar 0,897 dan tingkat signifikansi  $p < 0,001$ . Nilai ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, baik melalui jalur langsung maupun tidak langsung (melalui penyerapan tenaga kerja), kunjungan wisatawan memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang mencerminkan pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Selatan pada tahun 2011-2025.

Nilai z yang tinggi sebesar 17,246 dan interval kepercayaan 95% yang berada dalam rentang 0,795 hingga 0,999, yang seluruhnya berada jauh di atas nol, memperkuat signifikansi statistik dari pengaruh total ini. Dengan kata lain, peningkatan pariwisata tidak hanya memberikan dampak langsung terhadap ekonomi, tetapi juga memperkuat struktur ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja yang memperluas basis konsumsi dan pendapatan masyarakat.

Hasil ini mempertegas relevansi teori *Tourism-Led Growth Hypothesis* dan *Multiplier Effect*, di mana pariwisata dipandang sebagai sektor strategis yang mampu menggerakkan pertumbuhan ekonomi daerah secara menyeluruh dan berkelanjutan (Balaguer & Cantavella-Jordá, 2002).

**Tabel 5.**  
**Path Coefficients**

|     |   |     |       |       |       | 95% Confidence Interval |             |
|-----|---|-----|-------|-------|-------|-------------------------|-------------|
|     |   |     |       |       |       | Lower                   | Upper       |
| PTK | → | PE  | 0.681 | 0.098 | 6.920 | < .001                  | 0.488 0.873 |
| JKW | → | PE  | 0.338 | 0.104 | 3.249 | 0.001                   | 0.134 0.541 |
| JKW | → | PTK | 0.823 | 0.086 | 9.522 | < .001                  | 0.653 0.992 |

Note. Estimator is ML.

Sumber: Hasil Olah Data JASP, 2025

Hasil estimasi model analisis jalur menunjukkan bahwa semua hubungan antar variabel dalam model memiliki pengaruh yang positif dan signifikan secara statistik. Pertama, penyerapan tenaga kerja (PTK) berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi (PE) dengan nilai koefisien standar sebesar 0,681 dan nilai  $p < 0,001$ . Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan penyerapan tenaga kerja secara signifikan akan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah yang diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Kedua, jumlah kunjungan wisatawan (JKW) juga terbukti memiliki pengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien sebesar 0,338 ( $p = 0,001$ ), yang menunjukkan bahwa sektor pariwisata secara langsung memberikan kontribusi terhadap aktivitas ekonomi daerah. Ketiga, jumlah kunjungan wisatawan (JKW) memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap penyerapan tenaga kerja (PTK) dengan nilai koefisien standar sebesar 0,823 ( $p < 0,001$ ), yang menandakan bahwa peningkatan arus wisatawan secara signifikan mendorong terciptanya

lapangan kerja baru. Seluruh nilai interval kepercayaan 95% pada ketiga hubungan ini tidak mencakup nol, yang memperkuat signifikansi statistik dari temuan tersebut.

Pariwisata tidak hanya memberikan dampak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menciptakan efek tidak langsung melalui peningkatan penyerapan tenaga kerja, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka *Multiplier Effect Theory* dan *Tourism-Led Growth Hypothesis*, yang menempatkan sektor pariwisata sebagai katalisator pertumbuhan ekonomi daerah.

## **Pembahasan Hasil Penelitian**

### ***Pengaruh Kunjungan Wisatawan terhadap Pertumbuhan Ekonomi***

Variabel jumlah kunjungan wisatawan (JKW) terbukti secara statistik memberikan pengaruh langsung yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PE). Nilai koefisien standar sebesar 0,338 dengan tingkat signifikansi  $p=0,001$  (jauh di bawah 0,05) serta interval kepercayaan 95% (0,134; 0,541) yang tidak melewati nol, mengonfirmasi kekuatan hubungan ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H1 diterima.

Banyaknya jumlah wisatawan yang berkunjung menjadi faktor penting dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Selatan. Semakin banyak wisatawan yang datang maka akan semakin meningkat juga pertumbuhan ekonominya. Penelitian sejalan dengan yang dilakukan oleh Muni, menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan nusantara dan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Muni, 2022).

### ***Pengaruh Kunjungan Wisatawan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja***

Variabel jumlah kunjungan wisatawan (JKW) menunjukkan pengaruh yang sangat kuat terhadap penyerapan tenaga kerja (PTK) dengan nilai koefisien standar sebesar 0,823 ( $p < 0,001$ ), yang menandakan bahwa peningkatan arus wisatawan secara signifikan mendorong terciptanya lapangan kerja baru. Seluruh nilai interval kepercayaan 95% pada ketiga hubungan ini tidak mencakup nol, yang memperkuat signifikansi statistik dari temuan tersebut. Dapat disimpulkan H2 diterima, artinya jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Banyaknya wisatawan yang berkunjung menjadi faktor penting dalam peningkatan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan. Semakin banyak jumlah kunjungan wisatawan, maka akan semakin banyak juga tenaga kerja yang akan diserap. Penelitian sejalan dengan (Maulana, 2016), sebesar 88,6% variasi pada jumlah tenaga kerja sektor pariwisata dapat dijelaskan oleh variabel jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan perjalanan wisatawan nusantara. Hal ini mengindikasikan adanya pengaruh yang sangat kuat dari kedua faktor tersebut

### ***Pengaruh Penyerapan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi***

Hasil analisis mengonfirmasi adanya efek langsung yang positif dan sangat signifikan dari variabel penyerapan tenaga kerja (PTK) terhadap pertumbuhan ekonomi (PE). Besarnya pengaruh ini, yang tercermin dari nilai koefisien standar 0,681 ( $p < 0,001$ ), mengindikasikan bahwa penyerapan tenaga kerja merupakan prediktor kuat bagi pertumbuhan PDRB regional.

Penyerapan tenaga kerja yang lebih tinggi berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Selatan. Hal ini didukung oleh penelitian Lubis (2014) yang menyimpulkan adanya pengaruh signifikan dari jumlah tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

### ***Pengaruh Kunjungan Wisatawan terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Penyerapan Tenaga Kerja***

Hasil analisis mengonfirmasi adanya efek mediasi yang signifikan, di mana penyerapan tenaga kerja (PTK) menjadi perantara hubungan antara jumlah kunjungan wisatawan (JKW) dan pertumbuhan ekonomi (PE). Besarnya pengaruh tidak langsung ini tercermin dari koefisien

standar 0,560 ( $p < 0,001$ ) dan interval kepercayaan 95% (0,374; 0,746) yang tidak melewati nol, membuktikan peran krusial tenaga kerja.

Temuan bahwa penyerapan tenaga kerja memediasi pengaruh jumlah kunjungan wisatawan terhadap pertumbuhan ekonomi ini sejalan dengan penelitian Windayani & Budhi. Studi mereka menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan dan tingkat hunian hotel berdampak tidak langsung pada pertumbuhan ekonomi melalui penyerapan tenaga kerja sebagai variabel perantara (*intervening*) (Windayani & Budhi, 2017). Kalimantan Selatan memiliki potensi untuk terus mengembangkan pendapatan daerah selain hasil pertambangan dan pertanian, melalui alternatif lain yaitu sektor pariwisata. Mengingat ada keunikan mengenai objek wisata religi di Kalimantan Selatan, yang dapat menarik banyak pengunjung dari beberapa wilayah di luar provinsi.

### Implikasi Hasil Penelitian

Setelah memperhatikan hasil pembahasan di atas, maka ada beberapa implikasi hasil yang dapat disimpulkan, di antaranya yaitu. Pertama, **penguatan infrastruktur dan aksesibilitas wisata**. Karena jumlah kunjungan wisatawan terbukti berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, pemerintah daerah perlu memperkuat infrastruktur pendukung pariwisata, seperti transportasi, jalan, sarana komunikasi, dan fasilitas umum. Peningkatan aksesibilitas akan mendorong lebih banyak wisatawan untuk datang, sehingga dampak ekonomi akan meningkat. Provinsi Kalimantan Selatan memiliki berbagai jenis objek wisata, baik objek wisata alam, objek wisata buatan, maupun objek wisata religi. Wisata religi di Kalimantan Selatan cukup banyak diminati oleh masyarakat lokal, nasional, maupun mancanegara. Ada kabupaten yang dikenal sebagai kota religi yang bernama Martapura. Terdapat pusat ziarah makam ulama di Kabupaten Banjar yang menjadi pusat perhatian masyarakat luar daerah untuk mengunjungi tempat tersebut. Sehingga, dari ketiga aspek wisata alam, wisata buatan dan wisata religi perlu perhatian khusus untuk memiliki infrastruktur yang baik serta akses transportasi yang memadai.

**Kedua, pengembangan SDM dan lapangan kerja di sektor pariwisata.** Mengingat penyerapan tenaga kerja menjadi jalur penting yang menghubungkan pariwisata dengan pertumbuhan ekonomi, maka pelatihan tenaga kerja di bidang perhotelan, pemandu wisata, kuliner, dan ekonomi kreatif sangat penting. Pemerintah dan pelaku usaha perlu mendorong program pelatihan vokasional berbasis pariwisata untuk menyerap lebih banyak tenaga kerja lokal. Pelatihan ini diharapkan tidak hanya dilakukan hanya insidental saja, tetapi harus berkelanjutan melalui pembinaan atau wadah khusus yang menaungi setiap bidang pariwisata tersebut. Misalkan, profesi pemandu wisata harus memiliki keahlian Bahasa asing, wawasan yang luas mengenai Sejarah Kalimantan Selatan serta memiliki kemampuan komunikasi yang baik.

**Ketiga, penguatan UMKM berbasis pariwisata.** Banyak sektor pendukung pariwisata seperti kuliner, kerajinan tangan, penginapan lokal, dan transportasi dikelola oleh UMKM. Dukungan finansial dan pelatihan kewirausahaan bagi UMKM ini akan memperbesar efek pengganda (*multiplier effect*), menciptakan lapangan kerja baru, dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Setiap daerah di Kalimantan Selatan memiliki keunikan tersendiri yang menjadi nilai jual, hal ini perlu adanya campur tangan pemerintah untuk dapat mengelola sumber daya alam dan sumber daya manusia melalui pemberdayaan UMKM. Misalnya, Kabupaten Banjar terkenal dengan sebutan Kota Intan yang memiliki hasil alam berupa intan dan batu mulia yang indah. Kabupaten Hulu Sungai yang menawarkan wisata pemandangan kerbau rawa pada sore hari. Kabupaten Tanah Laut terkenal dengan hasil alam pertanian dan wisata Pantai. Hal ini seharusnya bisa menjadi peluang Masyarakat sekitar untuk mengembangkan UMKM yang telah dimiliki dengan dukungan pemerintah daerah.

**Keempat, kolaborasi antar pemangku kepentingan.** Pemerintah, sektor swasta, masyarakat, dan akademisi harus bersinergi dalam merancang kebijakan dan program yang dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan serta mendorong penciptaan lapangan kerja. Kolaborasi ini penting agar pertumbuhan ekonomi tidak hanya terjadi di pusat-pusat wisata utama, tetapi juga menjangkau daerah-daerah pinggiran.

Kelima, **promosi pariwisata berkelanjutan.** Meningkatkan kunjungan wisatawan harus dibarengi dengan penerapan prinsip keberlanjutan (*environmental, social, economic sustainability*) agar pertumbuhan ekonomi yang tercipta tidak merusak lingkungan atau menciptakan ketimpangan sosial. Pembuatan kerajinan kain sasirangan yang menjadi ciri khas Suku Banjar dapat menggunakan pewarna alami untuk dapat tetap menjaga alam secara berkelanjutan. Selain itu, pemerintah dapat membuat rencana acara wisata yang sudah terjadwal, baik itu tahunan maupun bulanan, melalui Kalender Event. Sehingga, acara tersebut dapat disosialisasikan melalui media social dan dapat menarik kunjungan wisata nasional dan internasional.

## PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pertama, terdapat pengaruh positif dan signifikan kunjungan wisatawan (X) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di Kalimantan Selatan Tahun 2011-2024. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata berperan sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi daerah melalui peningkatan jumlah kunjungan wisatawan.

Kedua, terdapat pengaruh positif dan signifikan kunjungan wisatawan (X) terhadap penyerapan tenaga kerja (Z) di Kalimantan Selatan Tahun 2011-2024. Industri pariwisata memiliki *multiplier effect* yang kuat dalam menciptakan lapangan kerja baik secara langsung maupun tidak langsung di berbagai sub sektor seperti akomodasi, kuliner, transportasi, dan perdagangan.

Ketiga, terdapat pengaruh positif dan signifikan penyerapan tenaga kerja (Z) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di Kalimantan Selatan Tahun 2011-2024. Peningkatan penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata berkontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat dan daya beli, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekonomi regional.

Keempat, terdapat pengaruh positif dan signifikan kunjungan wisatawan (X) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) melalui penyerapan tenaga kerja (Z) di Kalimantan Selatan Tahun 2011-2024. Temuan ini mengonfirmasi bahwa penyerapan tenaga kerja berperan sebagai variabel mediasi yang memperkuat dampak pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

Keterbatasan dalam penelitian ini menggunakan data agregat tingkat provinsi, belum mengkaji perbedaan antar kabupaten/kota dan belum memasukkan faktor investasi atau infrastruktur sebagai variabel kontrol. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan data panel dan memasukkan variabel tambahan untuk memperdalam hasil.

## BIBLIOGRAPHY

- Abdurakhmanova, G. Q., Jeong, J. Y., Oqmullayev, R. R. U., & Karimov, M. U. U. (2022). The Impact of Tourism on Employment and Economic Growth in Uzbekistan: An ARDL bounds testing approach. *ACM International Conference Proceeding Series*, 431–439. <https://doi.org/10.1145/3508072.3508158>
- Anwar, M. A., Syahrani, G., Maulana, A. Z., Putryanda, Y., & Yajidi. (2018). Strategi Pengembangan Wisata Berbasis Kearifan Lokal Di Kalimantan Selatan. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 13(2). <http://jkpjurnal.com/index.php/menu/article/view/73/39>
- Balaguer, J., & Cantavella-Jordá, M. (2002). Tourism As A Long-Run Economic Growth Factor: The Spanish case. *Applied Economics*, 34 (7), 877–884.

- <https://doi.org/10.1080/00036840110058923>
- Borjas, G. J. . (2020). *Labor Economics*. McGraw-Hill Education.
- BPS Kalimantan Selatan. (2025). *Kalimantan Selatan Dalam Angka 2025*.
- Chris Cooper, John Fletcher, Alan Fyall, Stephen Wanhill, & David Gilbert. (1998). *Tourism: Principles and Practice* (2nd ed.). Pearson Education.
- Del P. Pablo-Romero, M., & Molina, J. A. (2013). Tourism and economic growth: A review of empirical literature. *Tourism Management Perspectives*, 8, 28–41. <https://doi.org/10.1016/J.TMP.2013.05.006>
- Edward Inskeep. (1991). *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. John Wiley & Sons.
- Georgios, G. (2022). *Preliminary Results on the Employment Effect of Tourism. A meta-analysis*. <https://arxiv.org/pdf/2206.00174>
- Ghazali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23* (8th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill.
- I Komang Adyatama Candra Budhi, & Putu Krisna Adwitya Sanjaya. (2024). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Tingkat Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Bali. *Journal of Business, Finance, and Economics (JBFE)*, 5(2), 293–309. <https://doi.org/10.32585/JBFE.V5I2.5736>
- Ketut Widiastih, & Ni Nyoman Yuliarini. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Pariwisata Di Provinsi Bali (2012-2021). *JAKA (Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Auditing)*, 3(2), 138–152. <https://doi.org/10.56696/JAKA.V3I2.8807>
- Kline, R. B. (2016). *Principles and Practice of Structural Equation Modeling* (4th ed.). The Guilford Press.
- Lincoln Arsyad. (2019). *Ekonomi Pembangunan* (Edisi 5). UPP STIM YKPN.
- Lubis, C. A. B. E. (2014). Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan Pekerja Dan Pengeluaran Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Economia*, 10(2).
- Maulana, A. (2016). Pengaruh Kunjungan Wisatawan Mancanegara Dan Perjalanan Wisatawan Nusantara Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata Di Indonesia. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 11(1).
- Muni, F. (2022). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Aceh Singkil. *UIN Ar-Raniry*.
- Ni Luh Emi Damayanti, & I Nengah Kartika. (2016). Pengaruh Kunjungan Wisatawan Asing dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Serta Pertumbuhan Ekonomi. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5 (7).
- Windayani, I. A. R. S., & Budhi, M. K. S. (2017). Pengaruh kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel, pengeluaran wisatawan terhadap penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi di provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 6(2). <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/>
- RPJMD Provinsi Kalimantan Selatan (2021).
- Sahriansyah. (2015). *Sejarah Kesultanan Dan Budaya Banjar*. IAIN Antasari Press.
- Škuflić, L., Štoković, I., Škuflić, L., & Štoković, I. (2011). Demand Function for Croatian Tourist Product: A Panel Data Approach. *Modern Economy*, 2(1), 49–53. <https://doi.org/10.4236/ME.2011.21008>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- United Nations World Tourism Organization. (2018). UNWTO Tourism Highlights. In *UNWTO Tourism Highlights: 2018 Edition*. World Tourism Organization (UNWTO). <https://doi.org/10.18111/9789284419876>